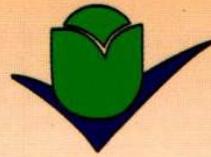


DATA DAN INFORMASI SUMBERDAYA LAHAN **UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN AGRIBISNIS** **DI WILAYAH KEPULAUAN PROVINSI MALUKU**



Oleh :
Andriko Noto Susanto
Sjahrul Bustaman



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) MALUKU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2006

Andriko Noto Susanto

Data dan informasi sumberdaya lahan untuk mendukung pengembangan agribisnis di wilayah kepulauan Provinsi Maluku / Andriko Noto Susanto dan Sjahrul Bustaman ; Penyunting, Marthen P. Sirappa, Alexander J. Rieuwpassa, - Maluku: : BPTP Maluku, 2006.

ISBN 979-95047-9-1

**I. Teknik Pertanian, I. Judul,
II. Sjahrul Bustaman, III. Marthen
P. Sirappa, IV. Alexander J. Rieuwpassa.**

631

631.4

DATA DAN INFORMASI SUMBERDAYA LAHAN UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DI WILAYAH KEPULAUAN PROVINSI MALUKU

Penyusun :

Andriko Noto Susanto, SP., MP.
Drs. Sjahrul Bustaman, M.Sc.

Penyunting :

Ir. Marthen P. Sirappa, M.Si.
Ir. Alexander J. Rieuwpassa

Pemetaan dan Aplikasi GIS :

Edween D. Waas, SP.

Penerbit :

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku
Jl. Chr. Soplanit – Rumah Tiga Ambon, 97233
Telp. (0911) 322664, 322542; Fax. (0911) 322542
E-mail : bptp.maluku@litbang.deptan.go.id



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2006



2006
DEPARTEMEN PERTANIAN
BALAI PENKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU
PUSAT PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU

1. Nama: [Nama Lengkap] No. [No. Identifikasi]
2. Alamat: [Alamat Lengkap]
3. No. Telp: [No. Telepon]

Alamat:

No. [No. Identifikasi]

Alamat: [Alamat Lengkap]

1. Nama: [Nama Lengkap]
2. Alamat: [Alamat Lengkap]

Alamat:

1. Nama: [Nama Lengkap]
2. Alamat: [Alamat Lengkap]

Alamat:

DI MINGGUKAN KEBERKAWANAN BERKAWANAN MALUKU
PUSAT PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU
PUSAT PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU



SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI MALUKU

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak dan ridho-Nya buku yang berjudul 'DATA DAN INFORMASI SUMBERDAYA LAHAN UNTUK Mendukung Pengembangan Agribisnis Di Wilayah Kepulauan Provinsi Maluku' dapat diselesaikan dan diterbitkan dengan baik. Buku ini merupakan bagian dari usaha kita bersama untuk menyebarkan dan bertukar informasi mengenai hasil-hasil penelitian, kajian dan pemikiran mengenai pemanfaatan sumberdaya lahan di provinsi Maluku.

Provinsi Maluku merupakan wilayah kepulauan, terdiri dari kurang lebih 1.412 pulau, sebagian besar diantaranya adalah pulau-pulau kecil. Sebagai wilayah kepulauan, implementasi pembangunan di Maluku didasarkan pada konsep Gugus Pulau, Kawasan Laut Pulau, dan Pintu Jamak, dengan Pusat-Pusat Pertumbuhan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan publik, pusat perdagangan serta lalu lintas arus barang dan jasa. Berdasarkan kedekatan geografis, kesamaan budaya, alam dan kecenderungan orientasi, kesamaan perekonomian dan potensi sumber daya alam, maka wilayah kepulauan Maluku dapat dikelompokkan ke dalam enam gugus pulau dan dua belas wilayah pengembangan.

Dengan demikian pembangunan pertanian Maluku di tahun-tahun mendatang dikembangkan atas dasar kecocokan lahan di enam gugus pulau dengan komoditas pertanian andalan atau unggulan Maluku. Pola pengembangan pertanian diarahkan melalui sistem usaha pertanian berorientasi agribisnis berskala ekonomis pada sentra pengembangan komoditas unggulan atau kawasan sentra produksi. Namun sampai saat ini potensi dan pemanfaatan sumber daya di Maluku di bidang pertanian meliputi sumber daya lahan/tanah, sumber daya air, sumber daya laut dan sumber daya hayati belum secara nyata dikelola dengan baik sehingga dampaknya terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sumbangan bagi peningkatan pendapatan asli daerah masih rendah.

Oleh karena itu sektor pertanian perlu diposisikan sebagai salah satu sektor andalan dan mesin penggerak perekonomian daerah melalui pelaksanaan

KATA PENGANTAR

Sebagai bentuk dukungan terhadap Program Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan seperti yang telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 11 Juni 2005, maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku dengan sistematis akan terus melakukan pemetaan sumberdaya lahan untuk mendukung pembangunan pertanian di Provinsi Maluku.

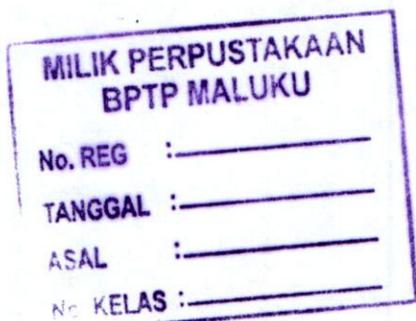
Salah satu sasaran dalam Program Revitalisasi tersebut adalah mewujudkan ketersediaan lahan pertanian abadi, minimal 15 juta ha lahan beririgasi dan 15 juta ha lahan kering, serta meminimalkan luas lahan tidur, dan lahan terlantar. Penentuan lokasi lahan untuk kepentingan tersebut di Provinsi Maluku memerlukan identifikasi yang mendalam melalui pemetaan sumberdaya lahan dalam berbagai skala.

Dalam buku ini disajikan hasil-hasil pemetaan yang telah dilakukan oleh BPTP Maluku, dilengkapi dengan analisis komoditas unggulan pada setiap kabupaten/kota yang diharapkan dapat digunakan untuk keperluan perencanaan ataupun sebagai indikator untuk arahan pengembangan agribisnis komoditas tertentu di tingkat Provinsi.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian di Provinsi Maluku.

Ambon, Agustus 2006
Kepala BPTP Maluku,

Drs. Sjahrul Bustaman, M.Sc
NIP. 080 035 841



RINGKASAN EKSEKUTIF

Data spasial (peta) sumberdaya lahan merupakan salah satu informasi dasar yang dibutuhkan untuk pengembangan pertanian pada suatu wilayah. Peta sumberdaya lahan ini dapat memberikan informasi penting tentang distribusi, luasan, tingkat kesesuaian lahan, faktor pembatas dan alternatif pengelolaan yang dapat diterapkan dengan rasional. Namun sampai saat ini data dan informasi tersebut di Provinsi Maluku belum cukup tersedia dalam skala yang memadai, atau belum terkoordinasi dengan baik sehingga keberadaannya menyebar pada berbagai lembaga/instansi dalam skala yang beragam untuk berbagai kepentingan yang beragam pula.

Sampai saat ini, informasi data spasial sumberdaya lahan yang tersedia di Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat Bogor (Puslitbangtanak) untuk seluruh Indonesia hanya peta pada skala eksplorasi (1:1.000.000) baru mencapai 57% dari total wilayah Indonesia. Sedangkan untuk skala semi detail hingga detail (1:50.000 atau lebih besar) hanya sekitar 13%; untuk Provinsi Maluku, data spasial dalam skala tinjau (1:250.000) yang berhasil dibuat oleh BPTP Maluku adalah peta Zona Agroekologi (ZAE). Peta ini membagi seluruh wilayah provinsi Maluku kedalam zona kehutanan, perkebunan, wanatani, pertanian tanaman pangan lahan basah, pertanian tanaman pangan lahan kering, padang penggembalaan, perikanan tambak dan hutan pantai.

Pada tingkat semi detail sampai detail, pemetaan baru dilakukan pada beberapa tempat, yaitu di Dataran Waeapo, kabupaten Buru (untuk kesesuaian lahan tanaman pangan lahan basah (padi sawah), sayur-sayuran, dan perkebunan kelapa dan kakao); Kairatu dan Kamariang, kabupaten Seram Bagian Barat (kesesuaian lahan tanaman pangan dan perkebunan); pulau Selaru di kabupaten Maluku Tenggara Barat (kesesuaian lahan tanaman pangan lahan kering dan perkebunan kelapa) dan pulau Wokam di kabupaten Kepulauan Aru untuk kesesuaian lahan tanaman pangan lahan basah (padi sawah), palawija, hortikultura dan perkebunan. Dalam peta skala ini dapat ditentukan kelas kesesuaian lahan untuk berbagai komoditas pertanian beserta faktor pembatas pertumbuhan sebagai dasar dalam pengelolaan lahan. Masih banyak wilayah-wilayah lain yang sangat berpotensi untuk pengembangan areal perkebunan dan tanaman pangan yang belum dipetakan dalam skala yang memadai.

Berdasarkan peta ZAE, dari 4.625.415,9 ha total luas daratan di Provinsi Maluku, lahan yang disarankan untuk dihutankan adalah seluas 2.274.491,0 ha, perkebunan 1.263.575,4 ha, wanatani 129.136,8 ha, tanaman pangan lahan kering 718.465,6 ha, tanaman pangan lahan basah 55.611,7 ha, padang penggembalaan 1.508,6 ha, perikanan tambak 146.419,6 ha, dan hutan pantai seluas 36.205,4 ha.

Areal kehutanan seluas 2.274.491,0 ha di Provinsi Maluku, tersebar di kabupaten Maluku Tenggara Barat (356.701,4 ha), Maluku Tenggara (60.516,3 ha), Maluku Tengah (457.171,0 ha), Buru (749.205,6 ha), Seram Bagian Barat (365.983,2 ha), Seram Bagian Timur (169.709,3 ha), Kepulauan Aru (86.742,0 ha) dan Kota Ambon (28.463,0 ha). Sedangkan luas areal perkebunan seluas 1.263.575,4 ha tersebut menyebar di kabupaten Maluku Tenggara Barat (339.199,4 ha), Maluku Tenggara (61.906,9 ha), Maluku Tengah (165.847,0 ha), Buru (34.923,4 ha), Seram Bagian Barat (97.052,6 ha), Seram Bagian Timur (332.328,5 ha), dan Kepulauan Aru (232.317,7 ha). Areal wanatani terdapat di empat kabupaten yaitu Maluku Tenggara Barat (116.243,1 ha), Seram Bagian Barat (976,2 ha), Seram Bagian Barat (603,4 ha), dan Kep. Aru (11.314,2 ha).

Wilayah pengembangan pertanian tanaman pangan dibedakan atas areal pengembangan tanaman pangan lahan kering dan lahan basah. Areal tanaman pangan lahan kering menyebar di kabupaten Maluku Tenggara Barat (68.034,3 ha), Maluku Tenggara (5.161,8 ha), Maluku Tengah (113.420,0 ha), Buru (19.459,0 ha), Seram Bagian Barat (42.399,3 ha), Seram Bagian Timur (118.570,2 ha), Kepulauan Aru (349.985,1 ha), dan Kota Ambon (1.436,0 ha). Untuk pertanian lahan basah tersedia di kabupaten Maluku Tenggara Barat (271,0 ha), Maluku Tengah (5.389,0 ha), Buru (40.040,2 ha), Seram Bagian Barat (1.162,0 ha), dan Seram Bagian Timur (8.749,5 ha).

Tingkat pemanfaatan lahan baik untuk usaha pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura di Provinsi Maluku masih sangat rendah. Penggunaan lahan untuk usahatani tanaman pangan, sayuran dan buah-buahan tahun 2004 hanya seluas 41.012 ha, sementara potensinya mencapai 775.585,9 ha, jadi tersedia areal ekstensifikasi seluas 734.573,9 ha. Sedangkan untuk usaha perkebunan terdapat areal potensial seluas 1.392.712,2 ha, sedangkan lahan fungsional baru mencapai 157.533 ha, jadi tersedia areal pengembangan seluas 1.235.179,2 ha.

Pengembangan komoditas pertanian di Provinsi Maluku diharapkan dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas komoditas tertentu berdasarkan keunggulan komoditas tersebut dibanding komoditas yang sama

dari wilayah di luar Provinsi Maluku. Berdasarkan komparasi ini maka secara nasional komoditas unggulan dari Provinsi Maluku dari subsektor tanaman pangan berturut-turut adalah kacang-Kacangan lainnya, umbi-Umbian lainnya, jagung, ubikayu, padi ladang, kedelai, dan padi sawah. Sedangkan pada subsektor perkebunan komoditas yang diunggulkan berturut-turut adalah kakao, cengkeh, pala, jambu mete, kapuk, kopi dan kelapa. Pada subsektor hortikultura (kelompok buah-buahan) komoditas yang diunggulkan berturut-turut adalah sukun, salak, manggis, jeruk, jambu, alpokat, dan duku; sedangkan dari kelompok sayur-sayuran yang diunggulkan berturut-turut adalah bawang merah, bayam, terong, tomat dan ketimun.

Masalah utama dalam perencanaan pengembangan agribisnis berbagai komoditas pertanian di Provinsi Maluku, pada masa yang akan datang adalah keterbatasan data dan informasi dalam dua bentuk yaitu (1) Data sumberdaya lahan (arahan penggunaan lahan/kesesuaian lahan) dalam skala detail (1:50.000 – 1: 100.000). Data spasial ini sangat diperlukan untuk tujuan operasional pengembangan agribisnis berbagai komoditas. Untuk jangka pendek, perlu dipikirkan untuk memetakan daerah-daerah sentra produksi dan daerah yang berdasarkan peta ZAE berpotensi untuk dikembangkan agribisnis komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan; (2) Data dan informasi penggunaan lahan sekarang (*existing landuse*) dalam skala detail (1:50.000) melalui citra satelit. Data ini sangat bermanfaat untuk memverifikasi secara realistis peta-peta arahan penggunaan lahan yang telah dihasilkan selama ini, karena secara aktual telah banyak terjadi perubahan/alih fungsi penggunaan lahan, baik antar sub sektor di bidang pertanian maupun untuk non pertanian.

Dalam membangun agribisnis ke depan, pemecahan kedua masalah yang berhubungan dengan ketersediaan data tersebut mutlak diperlukan. Dengan tersedianya data tersebut, diharapkan perencanaan pembangunan pertanian di Provinsi Maluku dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI MALUKU	iii
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Karakteristik Pulau-Pulau Kecil	1
1.2. Pendekatan Pembangunan Wilayah Kepulauan	3
II. STATUS DATA SUMBERDAYA LAHAN DI MALUKU	7
2.1. Tingkat Eksplorasi	7
2.2. Tingkat Tinjau	9
2.2.1. Sumberdaya Iklim	9
2.2.2. Sumberdaya Tanah	11
2.2.3. Analisis Sumberdaya Lahan	12
2.3. Tingkat Semi Detail sampai Tinjau Mendalam	14
2.3.1. Dataran Waeapo	14
a. Iklim	15
b. Satuan Peta Tanah (SPT)	15
c. Arahannya Penggunaan Lahan	18
2.3.2. Dataran Kairatu dan Kamariang	18
a. Iklim	18
b. Satuan Lahan	19
c. Potensi Lahan	20
2.3.3. Pulau Wokam	21
a. Iklim	21
b. Satuan Peta Tanah (SPT)	21
c. Arahannya Penggunaan Lahan	22
2.3.4. Pulau Selaru	23
a. Keadaan Iklim	23
b. Satuan Peta Tanah (SPT)	24
c. Arahannya Penggunaan Lahan	25
III. PERKEMBANGAN PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN DI MALUKU	27
3.1. Perkembangan Areal Panen Tanaman Pangan	28
3.2. Perkembangan Areal Panen Tanaman Buah-Buahan	30
3.3. Perkembangan Areal Tanam Tanaman Sayur-Sayuran	31
3.4. Perkembangan Areal Tanam Tanaman Perkebunan	32

IV. POTENSI DAN KESESUAIAN LAHAN PERTANIAN	35
4.1. Peta dan Arahana Penggunaan Lahan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB)	39
4.2. Peta dan Arahana Penggunaan Lahan di Kabupaten Maluku Tenggara	40
4.3. Peta dan Arahana Penggunaan Lahan di Kabupaten Kep. Aru	41
4.4. Peta dan Arahana Penggunaan Lahan di Kabupaten Maluku Tengah	42
4.5. Peta dan Arahana Penggunaan Lahan di Kabupaten Seram Bagian Barat	43
4.6. Peta dan Arahana Penggunaan Lahan di Kabupaten Seram Bagian Timur	44
4.7. Peta dan Arahana Penggunaan Lahan di Kabupaten Buru	45
4.8. Peta dan Arahana Penggunaan Lahan di Kota Ambon	46
V. KOMODITAS UNGGULAN PROVINSI MALUKU	47
VI. ARAH PENGEMBANGAN PERTANIAN	51
6.1. Padi Sawah	52
6.2. Padi Gogo	53
6.3. Jagung	54
6.4. Ubikayu	55
6.5. Umbi-umbian lainnya	56
6.6. Sagu	57
6.7. Kacang Tanah	59
6.8. Bawang Merah	60
6.9. Jeruk	61
6.10. Pisang	62
6.11. Kelapa	63
6.12. Kakao	64
6.13. Cengkeh	65
6.14. Pala	66
6.15. Vanili	67
VII. PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan unggulan pada tingkat nasional dan provinsi.....	8
Tabel 2.	Agroklimat Wilayah Maluku dirinci per Gugus Pulau	9
Tabel 3.	Rincian luas satuan tanah per gugus pulau di Provinsi Maluku	11
Tabel 4.	Tata Ruang Pembangunan Pertanian berdasarkan Pendekatan ZAE di Maluku	13
Tabel 5.	Satuan Peta Tanah beserta luasannya di Dataran Waeapo, Buru.....	16
Tabel 6.	Hasil evaluasi kelas kesesuaian lahan beserta arahan penggunaan lahan pada setiap SPT di dataran Waeapo, Pulau Buru.....	18
Tabel 7.	Satuan lahan pada daerah Kairatu dan Kamariang	19
Tabel 8.	Potensi pengembangan pertanian di Kairatu dan Kamariang	20
Tabel 9.	Satuan Peta Tanah yang teridentifikasi di Pulau Wokam, Kep. Aru.	22
Tabel 10.	Arahan penggunaan lahan di Pulau Wokam, Kepulauan Aru	23
Tabel 11.	Nomor SPT, klasifikasi tanah, proporsi, lanform beserta luasannya di Pulau Selaru, Kabupaten MTB.....	24
Tabel 12.	Arahan penggunaan lahan di daerah penelitian Pulau Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat	25
Tabel 13.	Perkembangan areal tanam/panen komoditas pertanian pada subsektor tanaman pangan, sayur sayuran, buah-buahan dan perkebunan pada Tahun 1992 sampai 2004 di Provinsi Maluku.	27
Tabel 14.	Perkembangan luas areal panen komoditas tanaman pangan dari Tahun 1992 – 2004 di Provinsi Maluku.....	28
Tabel 15.	Perkembangan luas areal panen komoditas buah-buahan dari Tahun 1997 – 2004 di Provinsi Maluku.....	30
Tabel 16.	Perkembangan luas areal tanam komoditas sayur-sayuran dari Tahun 1992 – 2004 di Provinsi Maluku.....	32
Tabel 17.	Perkembangan luas areal tanam komoditas perkebunan dari Tahun 1992 – 2004 di Provinsi Maluku.....	33
Tabel 18.	Arahan penggunaan lahan berdasarkan zona agroekologi pada seluruh kabupaten/kota beserta luasannya di provinsi Maluku.	36

Tabel 19.	Arahan penggunaan lahan dan luasannya di kabupaten Maluku Tenggara Barat berdasarkan peta zona agroekologi.	39
Tabel 20.	Arahan penggunaan lahan dan luasannya di kabupaten Maluku Tenggara berdasarkan peta zona agroekologi.	40
Tabel 21.	Arahan penggunaan lahan dan luasannya di kabupaten Kepulauan Aru berdasarkan peta zona agroekologi.	41
Tabel 22.	Arahan penggunaan lahan dan luasannya di kabupaten Maluku Tengah berdasarkan peta zona agroekologi.	42
Tabel 23.	Arahan penggunaan lahan dan luasannya di kabupaten Seram Bagian Barat berdasarkan peta zona agroekologi.	43
Tabel 24.	Arahan penggunaan lahan dan luasannya di kabupaten Seram Bagian Timur berdasarkan peta zona agroekologi.	44
Tabel 25.	Arahan penggunaan lahan dan luasannya di kabupaten Buru berdasarkan peta zona agroekologi.	45
Tabel 26.	Arahan penggunaan lahan dan luasannya di kota Ambon berdasarkan peta zona agroekologi.	46
Tabel 27.	Komoditas unggulan terpilih pada subsektor tanaman pangan dan perkebunan di Provinsi Maluku	48
Tabel 28.	Komoditas unggulan terpilih pada subsektor buah-buahan dan sayur-sayuran di Provinsi Maluku	48
Tabel 29.	Komoditas unggulan terpilih pada subsektor peternakan di Provinsi Maluku	49
Tabel 30.	Analisis Komoditas unggulan tanaman pangan, perkebunan, buah-buahan, dan sayur-sayuran berdasarkan data BPS Tahun 2004, dirinci per komoditas pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku.	49
Tabel 31.	Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	53
Tabel 32.	Luas panen, produksi dan produktivitas padi ladang pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	54
Tabel 33.	Luas panen, produksi dan produktivitas Jagung pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	55
Tabel 34.	Luas panen, produksi dan produktivitas ubikayu pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	56
Tabel 35.	Luas panen, produksi dan produktivitas umbi-umbian lainnya pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	57
Tabel 36.	Luas panen, produksi dan produktivitas kacang tanah pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	59

Tabel 37.	Luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	60
Tabel 38.	Luas panen, produksi dan produktivitas Jeruk pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	61
Tabel 39.	Luas panen, produksi dan produktivitas pisang pada setiap kabupaten/kota di provinsi Maluku Tahun 2004.	62
Tabel 40.	Luas areal (ha) tanaman muda, menghasilkan dan rusak kelapa beserta produksinya (ton) pada setiap kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku Tahun 2004.	63
Tabel 41.	Luas areal (ha) tanaman muda, menghasilkan dan rusak kakao beserta produksinya (ton) pada setiap kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku Tahun 2004.	65
Tabel 42.	Luas areal (ha) tanaman muda, menghasilkan dan rusak cengkeh beserta produksinya (ton) pada setiap kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku Tahun 2004.	66
Tabel 43.	Luas areal (ha) tanaman muda, menghasilkan dan rusak pala beserta produksinya (ton) pada setiap kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku Tahun 2004.	67

..... 37	Label 37. Luas panen, produksi dan produktivitas bawang merica pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Maluku Tahun 2004
..... 38	Label 38. Luas panen, produksi dan produktivitas jeruk pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Maluku Tahun 2004
..... 39	Label 39. Luas panen, produksi dan produktivitas pisang pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Maluku Tahun 2004
..... 40	Label 40. Luas areal (ha) tanaman muda, meningkatkan dan rusak kelapa beserta produksinya (ton) pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Maluku Tahun 2004
..... 41	Label 41. Luas areal (ha) tanaman muda, meningkatkan dan rusak kakao beserta produksinya (ton) pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Maluku Tahun 2004
..... 42	Label 42. Luas areal (ha) tanaman muda, meningkatkan dan rusak cengkeh beserta produksinya (ton) pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Maluku Tahun 2004
..... 43	Label 43. Luas areal (ha) tanaman muda, meningkatkan dan rusak data beserta produksinya (ton) pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Maluku Tahun 2004

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kecenderungan perkembangan areal tanam/panen komoditas pertanian dari Tahun 1992 sampai 2004 dirinci per sub sektor di Provinsi Maluku.....	28
Gambar 2. Kecenderungan perkembangan areal panen komoditas pertanian tanaman pangan dari Tahun 1992 sampai 2004 di Provinsi Maluku.....	29
Gambar 3. Kecenderungan perkembangan areal panen komoditas buah-buahan dari Tahun 1997 sampai 2004 di Provinsi Maluku.....	31
Gambar 4. Kecenderungan perkembangan areal tanam komoditas sayur-sayuran dari Tahun 1992 sampai 2003 di Provinsi Maluku.....	32
Gambar 5. Kecenderungan perkembangan areal tanam komoditas perkebunan dari Tahun 1992 sampai 2004 di Provinsi Maluku.....	33
Gambar 6. Potensi lahan, lahan fungsional dan potensi pengembangan lahan pertanian di Provinsi Maluku.....	37
Gambar 7. Peta tata ruang pembangunan pertanian kabupaten Maluku Tenggara Barat.	39
Gambar 7. Peta tata ruang pembangunan pertanian kabupaten Maluku Tenggara.....	40
Gambar 8. Peta tata ruang pembangunan pertanian kabupaten Kepulauan Aru.....	41
Gambar 9. Peta tata ruang pembangunan pertanian kabupaten Maluku Tengah.....	42
Gambar 10. Peta tata ruang pembangunan pertanian kabupaten Seram Bagian Barat.....	43
Gambar 11. Peta tata ruang pembangunan pertanian kabupaten Seram Bagian Timur.	44
Gambar 12. Peta tata ruang pembangunan pertanian kabupaten Buru.	45
Gambar 13. Peta tata ruang pembangunan pertanian kota Ambon.	46

I. PENDAHULUAN

Wilayah Kepulauan Maluku terletak pada posisi 2° 30' - 9° LS sampai 124° - 135° BT (Utrecht, 1998), dengan total luas wilayah 57.326.817 ha yang terbagi ke dalam wilayah daratan dan lautan. Luas lautannya sekitar 90% atau 52.719.100 ha, sedangkan luas daratannya hanya sekitar 10% yaitu 4.625.415,9 ha (BPTP Maluku, 1999). Wilayah Maluku sering dijuluki dengan Provinsi Seribu Pulau, karena wilayah daratannya yang hanya 10% tersebut bukan merupakan suatu wilayah kontinental, namun merupakan wilayah kepulauan yang didominasi oleh pulau-pulau berukuran kecil. Jumlah keseluruhan pulau di Provinsi Maluku berdasarkan identifikasi citra satelit dari LAPAN adalah 1.412 buah (Titalay/P, 2006).

Luas pulau-pulau di Maluku bervariasi antara ≤ 761 sampai 18.625 km². Pulau dengan luas kurang dari 1 juta ha, menurut Monk *et al.* (2000) dikategorikan sebagai pulau kecil. Dengan kriteria tersebut, maka hanya pulau Seram dengan luas 1,86 juta ha (Nanere, 2006) yang tidak termasuk pulau kecil, sedangkan 1.411 buah pulau sisanya masuk dalam kategori pulau kecil.

Selain pulau Seram, pulau-pulau lain yang memiliki luasan relatif lebih besar dibandingkan dengan pulau-pulau kecil lainnya adalah pulau Yamdena, Buru, Wokam, Kobrou, dan Trangan. Selebihnya adalah pulau-pulau kecil dan bahkan terpencil. Pemberdayaan pulau-pulau kecil khususnya dalam membangun sistem pertanian dengan karakteristik yang spesifik ke depan perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak.

1.1. Karakteristik Pulau-Pulau Kecil

Secara spesifik Monk *et al.* (2000) mendefinisikan bahwa pulau adalah suatu masa daratan yang seluruhnya dikelilingi oleh air laut. Sedangkan kepulauan adalah kumpulan pulau-pulau yang mengelompok secara bersama. Pulau-pulau yang ada di wilayah Maluku umumnya memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter kepulauan ini berdasarkan Sifaniapessy (2002) disebabkan oleh perbedaan aspek geografis, fisik, iklim, sosial, budaya dan etnis serta tahapan perkembangan ekonominya.

Beberapa karakteristik pulau-pulau kecil yang perlu mendapat perhatian, dalam hubungannya dengan perencanaan pembangunan adalah :

1. Rentan terhadap pemanasan global yang mengakibatkan naiknya permukaan air laut, sehingga luas daratannya semakin berkurang,

2. Mempunyai Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang cukup luas, sehingga wilayah perairan merupakan daya dukung utama pembangunan wilayah,
3. Mempunyai sumberdaya alam yang terbatas dan umumnya telah mengalami eksploitasi secara berlebihan,
4. Peka terhadap bencana alam seperti vulkanisme, gempa bumi dan tsunami,
5. Umumnya sangat terisolasi dan jauh dari pasar utama,
6. Terbuka untuk sistem ekonomi skala kecil, namun sangat peka terhadap kejutan pasar dari luar dalam skala yang lebih besar.
7. Mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan menyebar tidak merata dengan kepadataan tinggi,
8. Secara alamiah mempunyai infrastruktur yang terbatas,
9. Pendidikan dan ketrampilan penduduknya terbatas serta kepercayaan terhadap hal-hal mistis masih cukup kuat.

Pembangunan pertanian di wilayah yang didominasi oleh pulau-pulau kecil harus didasarkan pada spesifikasi karakter masing-masing wilayah, dengan mempertimbangkan secara seksama hal-hal seperti tersebut di atas. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian pada wilayah kepulauan ini menurut Susanto (2005a); Bustaman (2005) adalah :

1. Karena keterbatasan sumberdaya lahan sebagai basis pembangunan, maka diperlukan tata ruang secara terperinci (pemetaan skala detail sampai sangat detail) disertai perangkat hukumnya untuk memastikan bahwa pelaksanaannya berjalan dengan baik dan benar. Hal ini selain untuk menjamin produktivitas lahan dan tanaman, juga menghindari terjadinya alih fungsi lahan dan terjadinya erosi serta hilangnya kesuburan tanah.
2. Sistem usahatani komoditas tertentu pada wilayah yang telah diatur sedemikian rupa, harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah konservasi, karena pulau-pulau kecil di Maluku umumnya sangat miskin, mempunyai topografi tidak teratur (berbukit dan bergunung dengan dataran sempit), memiliki struktur geologis yang kurang stabil, dan curah hujan tinggi. Dengan kondisi semacam itu jika terjadi pembukaan lahan dalam skala besar akan semakin mendorong erosi tanah dan degradasi lahan.

3. Keterbatasan sumber air, baik untuk kebutuhan air bersih penduduk maupun untuk air irigasi menyebabkan perkembangan sistem usahatani terhambat. Walaupun umumnya curah hujan tinggi pada pulau-pulau kecil di Maluku, namun karena tidak beraturan dari musim ke musim dan dari tahun ke tahun, serta kemampuan menyimpan air tanah kecil akibat dominannya batuan yang bersifat porous, serta banyaknya DAS kecil yang langsung bermuara ke laut menyebabkan jumlah air tanah yang bisa dimanfaatkan penduduk sedikit. Teknologi pembuatan embung merupakan salah satu solusi untuk mengatasi hal ini.
4. Penebangan hutan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat untuk berbagai kepentingan akan mengakibatkan menurunnya debit air, longsor, banjir, dan sangat sulit/mahal untuk direboisasi (kasus ini terjadi di Pulau Buru, Selaru, Wokam, Yamdena, Sebagian Seram). Sudah saatnya eksploitasi hutan di pulau kecil, apapun alasannya agar dihentikan.
5. Kemampuan dan ketrampilan penduduk lokal harus ditingkatkan, disertai penerapan teknologi spesifik lokasi untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada (daratan dan lautan) tanpa meninggalkan budaya yang ada.

1.2. Pendekatan Pembangunan Wilayah Kepulauan

Satu pendekatan pembangunan wilayah yang sekarang ini banyak didiskusikan baik oleh Perguruan Tinggi, Pemerintah (Bappeda) dan Lembaga Swadaya Masyarakat adalah konsep 'satuan gugus pulau'. Konsep ini diarahkan untuk melakukan pengelompokan wilayah berdasarkan kesamaan karakteristik wilayah seperti kedekatan geografis, kesamaan budaya, kesatuan alam, kecenderungan orientasi, kesamaan perkembangan sistem perekonomian dan potensi sumberdaya alam.

Untuk mengembangkan sistem perekonomian pada masing-masing gugus pulau, maka dibuat/dibentuk/dikembangkan beberapa wilayah yang berfungsi sebagai 'pintu-pintu keluar' sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Pintu-pintu keluar tersebut selain bisa terbentuk dengan sendirinya (karena dukungan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia), juga dapat diciptakan oleh Pemerintah dengan membangun pusat-pusat perdagangan, perindustrian, atau sentra-sentra produksi baru. Pintu-pintu keluar tersebut

harus berada pada kawasan-kawasan yang strategis dan mempunyai potensi besar untuk menjalin keterkaitan ekonomi dengan wilayah luarnya.

Dengan konsep gugus pulau ini, maka wilayah lautan bukan dipandang sebagai pemisah, namun justru dilihat sebagai pemersatu yang mempunyai nilai ekonomi strategis. Berdasarkan konsep ini, Provinsi Maluku dibagi dalam enam gugus yaitu :

1. Gugus pulau I terdiri dari pulau Buru, Ambalau, Seram, Ambon, Haruku, Saparua, Nusalaut, Geser, Manowoka, Banda, Teon, Nild dan Serua dengan pusat-pusat perkembangan ekonomi yang sekaligus dapat berfungsi sebagai pintu-pintu keluar adalah di kota Ambon, Haria, Neira, Namlea, Amahai, Kairatu, Piru, Bula, dan Geser.
2. Gugus Pulau II terdiri Kepulauan Kai dan Kesui dengan pusat pertumbuhan sekaligus sebagai pintu keluar di Tual.
3. Gugus Pulau III terdiri dari Kepulauan Aru dengan pintu keluar di Dobo dan Benjina.
4. Gugus Pulau IV terdiri dari kepulauan Tanimbar, Larat, Selaru, Sera, Wiaru, Molu dengan Pintu keluar di Saumlaki dan Larat.
5. Gugus Pulau V terdiri dari Kepulauan Babar, dan pulau Sermata dengan pintu keluar di Tapa dan Serwaru
6. Gugus Pulau VI terdiri dari Kep. Damar, Romang, Leti, Moa, Lakor, Kisar, Wetar dengan pintu keluar di Kisar dan Wetar.

Dalam penerapan konsep 'satuan gugus pulau' ini, diharapkan setiap kabupaten dengan wewenang otonominya menjabarkan secara terperinci sampai tingkat yang lebih detail sesuai dengan perkembangan sistem ekonomi wilayah setempat dan sumberdaya manusia yang ada.

Seiring dengan perkembangan pembangunan wilayah, maka sekarang ini sedang dilakukan revisi konsep satuan gugus pulau yang awalnya hanya membagi Provinsi Maluku menjadi 6 (enam) gugus pulau menjadi 12 (dua belas) gugus pulau. Ke-12 gugus pulau yang rencanakan tersebut menurut Titaley/P (2006) adalah :

1. Gugus Pulau I meliputi pulau Buru dan Ambalau,
2. Gugus Pulau II, meliputi pulau Seram Bagian Barat, Pulau Buano, Kelang, Babi dan Manipa;
3. Gugus Pulau III, meliputi pulau-pulau kecil yang terletak di pesisir sebelah utara Pulau Seram Bagian Tengah mulai dari Tanjung Namaa sampai Tanjung Hewanl,

4. Gugus Pulau IV, meliputi Seram Bagian Timur, Pulau Parang, Geser, Talang, Seram Laut, Kepulauan Gorom (Pulau Gorom, Panjang, Manowoka), Kepulauan Watubela (Pulau Watubela, Kesui dan Rumoi),
5. Gugus Pulau V, meliputi Pulau Seram Bagian Tengah,
6. Gugus Pulau VI, meliputi Kepulauan Banda (Pulau Suanggi, Gunung Api, Neira, Hatta, Rhun, Ai, Banda Besar), Pulau Teon, Nila dan Serua
7. Gugus Pulau VII, meliputi Pulau-Pulau Lease (Ambon, Saparua, Nusalaut, Haruku, Molana), Kepulauan Penyu dan Lucipara,
8. Gugus Pulau VIII, meliputi Pulau-Pulau Kecil yang sekarang ini masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Maluku Tenggara,
9. Gugus Pulau IX, meliputi pulau-pulau yang masuk dalam wilayah administratif kabupaten Kepulauan Aru,
10. Gugus Pulau X, meliputi kepulauan Tanimbar, Larat, Selaru, Sera, Wliaru, Molu,
11. Gugus Pulau XI, meliputi Kepulauan Babar dan pulau Sermata,
12. Gugus Pulau XII, meliputi Kep. Damar, Romang, Leti, Moa, Lakor, Kisar, Wetar, Liran, Reong.

Data dasar sumberdaya lahan merupakan salah satu bagian yang memegang peranan penting dalam membantu merencanakan pembangunan pertanian secara rinci, sistimatis dan berkelanjutan. Pemetaan ini sangat penting agar pembangunan pertanian yang dilakukan sesuai dengan daya dukung lahan, sehingga dapat menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian dan kelestarian lingkungan.

Keadaan data dan informasi sumberdaya lahan untuk mendukung pengembangan agribisnis di Provinsi Maluku masih sangat terbatas dan heterogen, tidak hanya jumlah, skala dan kepentingannya, namun instansi pembuat peta/data masih tersebar dan tidak terkoordinasi dengan baik. Karena kegiatan pemetaan cukup mahal maka menurut Louhenapessy, 2005 perlu memanfaatkan hasil-hasil pemetaan yang sudah pernah dilakukan serta melakukan pemetaan daerah-daerah baru secara bertingkat. Untuk itu perlu dibangun pusat basisdata untuk menampung data dan informasi hasil-hasil penelitian pemetaan yang lalu dan juga hasil pemetaan yang akan dilakukan. Dengan demikian replikasi dan duplikasi hasil-hasil pemetaan dapat dipantau dengan baik.

Buku ini akan menampilkan data-data yang berhasil dibuat oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku dari kurun waktu tahun 1997 sampai 2005.

II. STATUS DATA SUMBERDAYA LAHAN DI MALUKU

Data spasial potensi sumberdaya lahan yang tersedia saat ini di Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian mempunyai variasi dalam hal tingkat informasi atau skala peta, luasan, dan cakupan wilayah yang telah disurvei dan dipetakan. Secara hirarki, data spasial potensi sumberdaya lahan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : (1) tingkat eksplorasi, berguna untuk perencanaan pertanian di tingkat nasional, (2) tingkat tinjau dan tinjau mendalam, dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pertanian di tingkat provinsi, dan (3) tingkat semi detail dan detail, dapat digunakan untuk perencanaan pertanian di tingkat kabupaten dan kecamatan.

2.1. Tingkat Eksplorasi

Menurut Suryana, *et al.* (2005), Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat Bogor telah menyusun tiga buah atlas yang mencakup seluruh kawasan Indonesia pada skala 1: 1.000.000, yaitu (1) Atlas Sumberdaya Tanah Eksplorasi Indonesia, (2) Atlas Arahana Tata Ruang Pertanian Indonesia dan (3) Atlas Pewilayahan Komoditas Pertanian Unggulan Nasional. Atlas ini merupakan hasil kompilasi dari data yang telah tersedia pada berbagai skala peta, yaitu peta sumberdaya tanah, peta arahan tata ruang pertanian nasional, peta zona agroklimat, peta-peta penggunaan lainnya, dan informasi jenis komoditas unggulan untuk seluruh wilayah Indonesia. Peta ini bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan pengembangan komoditas pertanian di tingkat nasional. Selain itu, para pelaku agribisnis dapat memanfaatkannya dalam menentukan atau memilih lokasi/wilayah yang sesuai untuk pengembangan suatu komoditas pertanian.

Jenis-jenis komoditas pertanian unggulan yang tercantum dalam atlas tersebut diperoleh berdasarkan arahan Badan Litbang Pertanian dan Puslit Komoditas Pertanian, yang ditetapkan berdasarkan kriteria biofisik atau kesesuaian lahannya dengan memperhatikan komoditas yang telah dikembangkan (*existing*) di wilayah bersangkutan, atau yang mempunyai prospek untuk dikembangkan. Komoditas pertanian spesifik daerah, seperti sagu di Papua dan Maluku, dan Siwalan di Nusa Tenggara, dapat juga digolongkan sebagai komoditas unggulan daerah.

Komoditas pertanian unggulan dibedakan pada tingkat nasional dan provinsi, meliputi komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan, ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan unggulan pada tingkat Nasional dan Provinsi.

JENIS KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN	NASIONAL	PROVINSI
Tanaman Pangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Padi, 2. Padi Gogo, 3. Jagung, 4. Kedelai, dan 5. Ubikayu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sagu, 2. Ubijalar, 3. Kacang Tanah, 4. Kacang Hijau, dan 5. Gandum
Tanaman Sayuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kentang, 2. Cabe Merah, 3. Bawang Merah, 4. Tomat, 5. Kubis 6. Wortel 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bawang Putih, 2. Kacang Panjang, 3. Kangkung, 4. Sawi, 5. Mentimun, 6. Terung 7. Kacang Merah
Tanaman Buah-Buahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pisang, 2. Jeruk, 3. Mangga, 4. Manggis, 5. Melon, 6. Pepaya, 7. Rambutan, 8. Nenas, 9. Salak, 10. Durian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Duku, 2. Markisa, 3. Jambu Biji, 4. Semangka, 5. Alpokat, 6. Cempedak, 7. Terung 8. Belanda, 9. Belimbing, 10. Sawo, dan 11. Sukun.
Tanaman Perkebunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karet, 2. Teh, 3. Kopi Arabika, 4. Kakao, 5. Sawit, 6. Kelapa, 7. Cengkeh, 8. Lada, 9. Mente, dan 10. Kopi Robusta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kina, 2. Kayu Manis, 3. Pala 4. Vanili, 5. Kemiri, 6. Gambir, 7. Pinang, 8. Lontar, 9. Tebu, 10. Nilam, 11. Tembakau, 12. Kapas, 13. Empon-Empon
Peternakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruminansia Besar (Sapi, Kerbau) 2. Ruminansia Kecil (Domba, Kambing) 3. Sapi Perah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruminansia Besar (Sapi, Kerbau) 2. Ruminansia Kecil (Domba, Kambing) 3. Sapi Perah.
Perikanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perikanan Air Tawar (Keramba, Sawah, Kolam/Diversifikasi), 2. Budidaya Tambak (Bandeng, Kakap Dan Udang) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perikanan Air Tawar (Keramba, Sawah, Kolam/Diversifikasi), 2. Budidaya Tambak (Bandeng, Kakap Dan Udang)

2.2. Tingkat Tinjau

Data spasial yang tersedia dalam skala tinjau di Maluku saat ini antara lain, peta iklim, peta tanah tinjau, dan peta zona agroekologi.

2.2.1. Sumberdaya Iklim

Dilaporkan oleh Leimeheriwa *et al.* (2002), wilayah Maluku dibedakan menjadi tiga tipe iklim berdasarkan klasifikasi Koppen yaitu tipe Am, Af dan Aw. Tipe iklim Am dijumpai pada daerah-daerah yang mempunyai curah hujan (ch) tahunan lebih besar dari 2.000 mm dan hanya terdapat satu atau dua bulan kering ($ch < 60$ mm) seperti di daerah Kei Besar dan Romang. Tipe iklim Aw dijumpai di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat, dan Buru Utara, sedangkan daerah lainnya didominasi oleh tipe iklim Af. Selanjutnya berdasarkan klasifikasi iklim Oldeman, di Maluku terdapat 11 tipe agroklimat yaitu B1, B2, C1, C2, C3, D1, D2, D3, E2, E3 dan E4; sedangkan berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson dijumpai 5 tipe iklim yaitu A, B, C, D dan E (Tabel 2).

Tabel 2. Agroklimat wilayah Maluku dirinci per Gugus Pulau

Gugus Pulau	Pulau	Kecamatan	Lokasi Stasiun	Ketinggian (dpl)	Jml th pengamatan	R (mm)	T (°C)	ETP (mm)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
I	Buru	Buru Utara Timur	nd	-	37	1.871	26,5	1.562	
		Buru Utara Barat	Namlea	<20	34	1.348	26,5	1.599	
		Buru Utara Selatan	Tifu	6	32	2.914	26,4	1.539	
		Seram Barat	Piru	7	27	2.677	26,1	1.490	
		Kairatu	Kairatu	10	19	1.729	26,1	1.501	
	Seram	Amahai	Amahai	Amahai	<20	65	2.768	26,0	1.474
			TNS	Waipia	<20	6	2.103	26,0	1.474
		Tehoru	Tehoru	<20	24	4.112	26,2	1.496	
		Werinama	Werinama	<20	6	2.728	26,3	1.508	
		Seram Timur	Geser	3	25	1.961	26,6	1.601	
		Bula	Bula	<20	33	2.128	26,5	1.543	
		Seram Utara	Wahai	Wahai	<20	68	2.171	26,4	1.575
			Manusela	Manusela	1.000	23	2.827	20,2	813
		Taniwel	Taniwel	<20	12	2.340	26,1	1.490	
		Riring	Riring	700	27	2.996	21,8	994	
	Ambon	T.A. Baguala	Laha	<20	14	3.499	26,2	1.519	
		Sirimau	Amboina	Amboina	1	70	3.460	26,4	1.525
			Soya	Soya	170	6	3.521	26,2	1.520
		Leihitu	Hila	<20	34	2.299	26,3	1.571	
		P. Lease	Saparua	Saparua	75	68	3.639	26,1	1.525
P.P. Banda	Banda	Banda	<20	69	2.532	26,0	1.513		
II	P.P. Kei	Kei Kecil	Tual	<20	37	2.484	26,8	1.765	
		Ke Besar	Elat	<20	17	2.532	26,6	1.629	
III	P.P. Aru	PP. Aru	Dobo	<20	23	2.399	26,7	1.728	
IV	Kep. Tanimbar	Tanimbar Utara	Larat	19	16	1.938	26,7	1.710	
		Tanimbar Selatan	Saumlaki	5	25	1.952	26,8	1.714	
V	P.P. Babar	P.P. Babar	Tepa	2	23	1.581	27,1	1.754	
		Lemola	Serwaru	3	63	1.329	27,2	1.786	
VI	P.P. Terselatan	P.P. Terselatan	Moa	300	6	1.636	27,1	1.742	
			Wonrelli	Wonrelli	15	4	1.102	27,3	1.789
		P.P. Terselatan	Ilwaki	Ilwaki	5	41	991	27,2	1.780
			Romang (Hila)	Romang (Hila)	300	11	2.518	26,8	1.679

Tabel 2. Agroklimat wilayah Maluku dirinci per Gugus Pulau (Lanjutan..)

Gugus Pulau	Pulau	Kecamatan	Tipe/Kelas iklim			Periode Musim Kemarau	Periode Musim Hujan	Puncak Curah Hujan	Panjang Periode Pertumb. (bulan)*	
			OD	KP	SC&FG					
(1)	(2)	(3)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	
I	Buru	Buru Utara Timur	D2	Aw	B	Jul-Nov	Des-Jun	Mar, Jun	9 (Des-Agt)	
		Buru Utara Barat	E3	Aw	C	Mei-Nov	Des-Apr	Jan, Feb	5 (Des-Agt)	
		Buru Utara Selatan	C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	10 (Des-Sep)	
	Seram	Seram Barat		C1	Af	A	Agt-Nov	Des-Jul	Jan, Feb	6 (Mar-Sep)
				D2	Af	B	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	6 (Mar-Sep)
		Kairatu		B1	Af	A	Sep-Des	Jan-Ags	Jun, Jul	12 (Nov-Okt)
				C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jul, Agt	9 (Feb-Okt)
		TNS		D1	Af	A	Berfluktuasi	Berfluktuasi	Mei, Des	11 (Nov-Sep)
				B1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	12 (Nov-Okt)
		Tehoru		B1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	12 (Nov-Okt)
				B1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	12 (Nov-Okt)
		Seram Timur		D2	Af	B	Agt-Des	Jan-Jul	Mei, Jun	9 (Nov-Jul)
				C1	Af	A	Agt-Des	Jan-Jul	Mei, Jun	9 (Nov-Jul)
	Bula		C2	Af	B	Jul-Nov	Des-Jun	Mar, Apr	8 (Nov-Jun)	
			B1	Af	A	Agt-Okt	Nov-Jul	Apr, Mei	12 (Sep-Agt)	
	Taniwel		C1	Af	A	Jun-Nov	Des-Mei	Jan, Feb	8 (Nov-Jun)	
			B1	Af	A	Jul-Sep	Okt-Jun	Apr, Mei	12 (Sep-Agt)	
	Ambon	T.A. Baguala		C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	8 (Mar-Okt)
				C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	9 (Feb-Okt)
		Sirimau		C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	10 (Feb-Nov)
			C1	Af	A	Sep-Feb	Mar-Ags	Jun, Jul	8 (Feb-Sep)	
P. Lease	Saparua	C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	10 (Feb-Nov)		
P.P.Banda	Banda	B1	Af	A	Agt-Nov	Des-Jul	Mei, Jun	10 (Nov-Agt)		
II	P.P. Kei	Kei Kecil	C3	Af	B	Jun-Nov	Des-Mei	Jan, Feb	9 (Nov-Jul)	
		Ke Besar	B2	Am	A	Agt-Nov	Des-Jul	Jan, Feb	9 (Nov-Jul)	
III	P.P. Aru	PP. Aru	B2	Af	A	Jul-Nov	Des-Jun	Jan, Feb	7 (Nov-Mei)	
IV	Kep. Tanimbar	Tanimbar Utara	C3	Aw	C	Jun-Nov	Des-Mei	Jan, Feb	7 (Des-Jun)	
		Tanimbar Selatan	C3	Aw	C	Jun-Nov	Des-Mei	Jan, Feb	7 (Des-Jun)	
V	P.P. Babar	P.P. Babar	D3	Aw	C	Mei-Nov	Des-Apr	Des, Jan	7 (Nov-Mei)	
VI	P.P. Terselatan	Lemola	E3	Aw	D	Jun-Nov	Des-Mei	Apr, Mei	6 (Des-Mei)	
			E2	Aw	C	Jul-Nov	Des-Jun	Apr, Des	8 (Des-Jul)	
		P.P. Terselatan	E3	Aw	D	Jul-Nov	Des-Jun	Apr, Mei	4 (Mar-Jun)	
			E4	Aw	E	Jul-Mar	Apr-Jun	Apr, Mei	3 (Apr-Jun)	
		D1	Am	B	Berfluktuasi	Berfluktuasi	Mei, Des	10 (Nov-Agt)		

Keterangan : R = curah hujan rata-rata tahunan; T = suhu rata-rata tahunan; ETp = evapotranspirasi potensial tahunan; O = oldeman; KP = Koppen; SC&FG = Schmidt dan Ferguson; nd = data untuk lokasi tersebut tidak tersedia (diperoleh dari peta ISOHYET Pulau Buru); * = periode musim tanam tersedia/periode hujan efektif ditentukan berdasarkan metode Reddy (1993) menggunakan curah hujan paling berpeluang 75% untuk dilampaui dan evapotranspirasi potensial.

Adanya tipe iklim dan periode tumbuh antar daerah di Maluku yang beragam tersebut mengindikasikan bahwa pada gugus pulau di wilayah ini berpotensi besar untuk dikembangkan berbagai komoditas pertanian.

2.2.2. Sumberdaya Tanah

Data atau informasi sumberdaya tanah bersama-sama dengan sumberdaya iklim merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang program pembangunan pertanian suatu wilayah, khususnya dalam menyusun perencanaan pengembangan wilayah melalui pemilihan daerah-daerah berpotensi. Untuk mengetahui daerah-daerah berpotensi tersebut menurut Wahyunto *et al.* (1994) diperlukan data sumberdaya tanah secara optimal, seimbang dan berkelanjutan.

Tabel 3. Rincian luas grup tanah yang dirinci pada setiap gugus pulau di Provinsi Maluku

Grup Tanah (Soil Taxonomy, 1992)	Luas (km ²) di Gugus/sub-gugus Pulau								Total Maluku
	I-1	I-2	I-3	II	III	IV	V	VI	
Calcistalfs	-	-	-	-	-	369	282	34	685
Haplustalfs	-	-	-	-	-	1.763	546	461	2.770
Rhodustalfs	-	-	-	-	-	-	-	11	11
Tropudalfs	477	131	43	110	607	-	-	-	1.368
Fluvaquents	542	117	-	-	-	-	2	-	661
Hydraquents	80	52	-	5	799	167	-	4	1.108
Sulfuquents	48	31	-	3	480	100	-	2	665
Tropofluvents	214	86	-	-	-	-	-	-	299
Tropopsamments	72	36	10	2	48	4	-	-	171
Troporthents	1.878	520	36	8	-	96	-	12	2.550
Ustifluvents	-	-	-	-	-	-	12	-	12
Ustipsamments	-	-	-	-	-	14	6	13	32
Ustorhents	-	-	-	-	-	52	6	71	129
Dystrandepts	8	-	73	-	-	-	-	-	81
Dystropepts	6.448	2.563	-	3	396	222	28	1.263	10.923
Eutropepts	1.810	232	12	420	1.846	-	-	66	4.386
Humitropepts	2.589	467	68	-	-	-	-	13	3.136
Tropaquepts	1.094	373	-	-	29	3	-	1	1.499
Ustropepts	-	381	-	-	-	1.611	8	74	2.074
Calcistolls	-	-	-	-	-	1.234	67	258	1.560
Haplustolls	-	191	-	-	-	-	-	-	191
Rendolls	1.406	781	43	726	3.268	-	-	-	6.223
Acrorthox	15	-	1	-	-	-	-	-	16
Haploorthox	27	-	2	-	213	-	-	-	243
Haplustox	-	-	-	-	-	-	6	-	6
Tropaqueods	491	673	2	2	-	-	-	-	1.168
Troporthods	-	-	-	-	167	-	-	-	167
Haplustults	-	-	-	-	-	-	-	1.142	1.142
Palaudults	57	-	-	-	-	-	-	-	57
Palaustults	-	-	-	-	-	-	-	281	281
Tropudults	1.746	515	43	-	395	-	-	3	2.701
Pellusterts	-	-	-	-	-	-	-	3	3
Total	19.001	7.149	332	1.280	8.248	5.636	962	3.711	46.317
Gugus/Sub-Gugus	Seram, Geser, Gorom	Buru, Ambalaw	Kep. Banda	Kep. Kal. Pulau Kesul	Kep. Aru	Kep. Tanimbar, Selayar, Serar, Wulau, Mola	Kep. Babar, Serwaru	Kep. Damar, Romang, Lemola, Kisar, Weir	